

Analisis Struktural Cerpen “Assyarru Bis-Syarri” Karya Abdul Fattah Shobri & Ali Umar

Habil Rahman Hakim¹, Shinta Fitria Utami²
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Sungai Bangek, Balai Gadang, Kec. Koto Tengah, Kota Padang
Email Korespondensi : [1radenrahman197@gmail.com](mailto:radenrahman197@gmail.com), [2fushinta@gmail.com](mailto:fushinta@gmail.com)

***Abstract** Literary work is the result of interpretation of the author's imagination in expressing phenomena that occur in human life. Literary works are composed of complex structures. The elements that make up the literary work relate to the others as a whole. Literary works are divided into several types, among these types there are short stories. In Arabic literature, short stories are called qissah qasirah. One of the famous Arabic short stories is "Assyarru Bis-Syarri" by Abdul Fattah Shobri and Ali Umar. The purpose of this research is to analyze the structure of the short story. From this analysis, several aspects of the short story will be known, in the form of themes, story facts, and story tools.*

Keywords: Structural Analysis, short story Assyarru Bis-Syarri, Abdul Fattah Shobri & Ali Umar

Abstrak Karya sastra merupakan hasil interpretasi dari hasil imajinasi pengarang dalam mengekspresikan fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia. Karya sastra tersusun dari struktur yang kompleks. Unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut berhubungan dengan yang lainnya secara keseluruhan. Karya sastra terbagi menjadi beberapa jenis, diantara jenis tersebut terdapat cerita pendek. Dalam kesusasteraan Arab cerpen disebut sebagai qissah qasirah. Salah satu dari cerpen Arab yang terkenal ialah “Assyarru Bis-Syarri” karya Abdul Fattah Shobri dan Ali Umar. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis struktural dari cerpen tersebut. Dari analisis ini akan diketahui beberapa aspek dari cerpen tersebut, berupa tema, fakta cerita, dan sarana cerita.

Kata kunci: Analisis Struktural, cerpen Assyarru Bis-Syarri, Abdul Fattah Shobri & Ali Umar

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil interpretasi imajinasi dari seorang pengarang yang bertujuan untuk mengekspresikan ide, pendapat, ataupun informasi kepada para pembacanya. Karya sastra akan selalu terikat dengan fiksionalitas karena terdapat imajinasi didalamnya. Fiksionalitas tersebut dikaitkan dengan kehidupan pribadi, antar sesama, ataupun interaksi kepada Tuhan. karya sastra juga memiliki nilai estetika, yang membuatnya menjadi sesuatu yang menarik. sebuah karya selalu memiliki hal menariknya tersendiri, memiliki bangunan yang terstruktur secara koheren dan memiliki nilai estetika.

Sebagai pembaca yang menikmati karya sastra, menganalisis dan memahami karya sastra merupakan bentuk apresiasi terhadap karya tersebut. salah satu caranya yaitu dengan mengkaji unsur intrinsik yang terkandung didalam cerpen tersebut. menganalisis unsur intrinsik tersebut, menggunakan teori analisis strukturalisme. Teori strukturalisme dalam karya sastra yaitu prosa yang berhubungan dengan unsur-unsur intrinsiknya. Unsur-unsur intrinsik yang terdiri dari tema, fakta cerita, dan sarana cerita.

Penelitian tentang analisis strukturalisme cerpen “Assyarru Bis-Syarri” karya Abdul Fattah Shobri dan Ali Umar bertujuan untuk mengetahui unsur dan aspek struktural yang terkandung didalamnya. Manfaat dari penelitian ini untuk memudahkan pembaca dalam memahami makna yang tersirat didalam cerpen tersebut, serta mengetahui bagaimana menganalisis cerpen berdasarkan teori strukturalisme.

Munculnya penelitian analisis strukturalisme pada cerpen tersebut karena penggunaan dan manfaat yang dihasilkan oleh penelitian tersebut. maka untuk mencapai pemahaman secara menyeluruh terhadap karya sastra dan cerpen, hadirilah penelitian analisis struktural untuk mengkaji secara mendalam yang terkandung didalam cerpen tersebut.

Para peneliti yang melakukan penelitian terhadap cerpen, memiliki banyak variasi teori yang dapat digunakan dalam menganalisis cerpen secara mendalam. Salah satunya menggunakan teori analisis struktural, untuk mengetahui unsur dan aspek intrinsik yang terkandung didalam cerita.

Untuk membahas persoalan diatas, peneliti menggunakan teori analisis strukturalisme terhadap salah satu cerpen Arab yang terkenal, yaitu Assyarru Bis-Syarri karya dari Abdul Fattah Shobri dan Ali Umar, untuk mengetahui unsur-unsur yang membangun cerpen tersebut.

II. METODE PENELITIAN

A. Metode

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian yang bersifat kepustakaan. Tujuan yang dicapai dari penelitian tersebut ialah mendeskripsikan isi unsur-unsur intrinsik yang terkandung didalam cerpen “Asyarru Bis-Syarri” karya Abdul Fattah Shobri dan Ali Umar berdasarkan teori analisis teori analisis struktural. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penemuan-

penemuan yang terbatas dengan penggunaan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi.

Metode penelitian yang digunakan terhadap cerpen tersebut, ialah metode analisis struktural. Analisis struktural ialah analisis yang berfokus pada unsur intrinsik karya sastra yang bertujuan untuk memaparkan secara mendalam terkait unsur dan aspek yang terkandung didalam karya sastra tersebut dan menghasilkan output yang bermanfaat kepada pembaca.

Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan beberapa langkah dan menghasilkan hasil deskripsi cerpen secara detil, analisis, serta interpretasi dari fenomena tersebut.

B. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data untuk penelitian tentang cerpen “Assyarru Bis-Syarri” karya Abdul Fattah Shobri dan Ali Umar, terdapat Langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan memilih cerpen "Assyarru Bis-Syarri" karya Abdul Fattah Shobri dan Ali Umar sebagai objek penelitian. Kemudian, menerjemahkan cerpen ke dalam bahasa Indonesia dan memahami isi kontennya.
- b. Menetapkan permasalahan penelitian, yaitu analisis strukturalisme yang membangun teks sastra dalam cerpen "Assyarru Bis-Syarri" karya Abdul Fattah Shobri dan Ali Umar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendekatan Teori Strukturalisme

Strukturalisme adalah suatu bidang penelitian dalam sastra yang erat kaitannya dengan aspek-aspek linguistik. Konsep-konsep strukturalisme telah diperkenalkan sejak zaman Yunani oleh Aristoteles, yang meliputi gagasan keseluruhan (*wholeness*), unit, kompleksitas, dan koherensi. Menurut Jean Piaget, strukturalisme memiliki tiga hal pokok yang perlu diperhatikan.

Pertama, gagasan keseluruhan (*wholeness*) mengacu pada fakta bahwa bagian-bagian atau unsur-unsur dalam suatu struktur harus sesuai dengan seperangkat aturan intrinsik yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya. Dalam konteks ini, struktur sastra harus membentuk sebuah kesatuan yang kohesif dan terpadu.

Kedua, gagasan transformasi (*transformation*) menyiratkan bahwa struktur harus mampu mengalami transformasi atau perubahan yang terus-menerus, yang memungkinkan munculnya elemen-elemen baru dalam karya. Dalam hal ini, struktur sastra harus dapat beradaptasi dan mengembangkan diri secara dinamis.

Ketiga, keteraturan mandiri (*self regulation*) mengacu pada kemampuan struktur untuk mempertahankan proses transformasinya tanpa memerlukan referensi eksternal. Struktur sastra harus memiliki otonomi dalam memelihara prosedur transformasinya sendiri tanpa bergantung pada faktor-faktor eksternal.

Dalam intinya, strukturalisme sastra menekankan pentingnya memahami struktur secara menyeluruh, dengan perhatian pada kesatuan, transformasi, dan otonomi dalam prosesnya. Dalam pendekatan ini, struktur bukanlah sekadar rangkaian unsur-unsur yang terpisah, tetapi mereka saling berhubungan dan memberikan arti yang lebih dalam ketika terkait satu sama lain.

Pendekatan struktural dalam menganalisis karya sastra telah menjadi pendekatan yang umum digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ini mudah dipahami dan dapat diaplikasikan dalam studi sastra.

Analisis struktural yang digunakan dalam menganalisis karya sastra adalah analisis yang berfokus pada teks itu sendiri. Dalam menganalisis sebuah karya prosa yang berfokus pada teksnya, terdapat beberapa unsur yang perlu diketahui, antara lain tema, fakta cerita (alur/plot, tokoh dan penokohan, seting/latar), sarana cerita (konflik, klimaks, gaya bahasa, sudut pandang), dan hubungan antara unsur-unsur tersebut.

Untuk melakukan analisis struktur, kita dapat mengidentifikasi, mengkaji, dan mendiskripsikan fungsi serta hubungan antara unsur-unsur intrinsik yang terkait.

B. Sinopsis Cerpen “Asyarru Bis-Syarri”

Dalam suatu waktu yang panjang dan cerah, terjadi sebuah kejadian yang mengungkapkan ironi dan pelajaran berharga tentang kebaikan dan karma. Di tengah jalanan yang sibuk, terdapat seorang anak kecil yang hidup dalam kemiskinan. Dengan perutnya yang kosong, ia duduk di pinggir jalan dan mengunyah sebuah roti yang berhasil diperolehnya.

Sambil menikmati remah-remah roti tersebut, pandangan anak kecil itu tertuju pada seekor anjing yang tergeletak tertidur di kejauhan. Tanpa berpikir panjang, ia memanggil anjing itu dan memberikannya potongan roti yang tersisa. Anjing itu, dengan cepatnya menghubungkan tindakan anak kecil dengan harapan menerima lebih banyak makanan. Ia pun

mendekati anak kecil itu dengan penuh harapan, siap untuk menyantap hidangan yang telah diberikan.

Namun, tanpa diduga, anak kecil itu dengan kasar memukul kepala anjing menggunakan sebatang kayu yang ia temukan di dekatnya. Rasa sakit membuat anjing itu melolong sambil berlari menjauh.

Ternyata, aksi tersebut tidak luput dari perhatian seorang pemuda yang sedang melihat kejadian tersebut dari jendela rumahnya. Tergerak oleh kemarahan dan keprihatinan, pemuda itu dengan hati-hati mengambil sebuah kayu yang disembunyikannya di belakangnya. Ia kemudian turun dari rumahnya dan mendekati anak kecil itu.

Dengan senyuman di wajahnya, pemuda itu memanggil anak kecil tersebut sambil memberikannya sejumlah uang. Anak kecil itu merasa senang dan dengan cepat menghampiri pemuda itu, meraih uang yang disodorkan kepadanya. Namun, begitu anak kecil itu mengulurkan tangannya, pemuda tersebut dengan tiba-tiba memukul jari anak kecil itu dengan kayu yang ia bawa.

Pukulan yang tiba-tiba itu menyebabkan rasa sakit yang tak terduga bagi anak kecil itu, bahkan lebih menyakitkan daripada apa yang ia lakukan kepada anjing tadi. Dalam kebingungan dan rasa sakit yang melanda, anak kecil itu menanyakan kepada pemuda dengan suara gemetar, "Mengapa engkau memukulku sedangkan saya tidak meminta sesuatu darimu?"

Pemuda itu menatap anak kecil itu dengan tajam dan dengan bijaksana menjawab, "Mengapa engkau memukul anjing tadi? Padahal, ia tidak meminta sesuatu darimu. Inilah balasan yang engkau terima."

Kisah ini menggambarkan betapa pentingnya berpikir panjang sebelum bertindak dan memperhatikan konsekuensi dari perbuatan kita. Meskipun anak kecil tersebut memberikan makanan pada anjing, ia dengan kejam memperlakukan hewan tersebut. Pemuda yang menyaksikan kejadian tersebut mengambil tindakan sebagai bentuk keadilan dan pembelajaran bagi anak kecil tersebut. Dalam menghadapi anak kecil yang tampaknya tidak menyadari konsekuensi perbuatannya, pemuda tersebut ingin mengajarkan sebuah pelajaran berharga tentang pentingnya koherensi antara perbuatan dan akibat yang kita terima.

Pemuda itu menggunakan tindakan yang sama terhadap anak kecil tersebut, memberikan pukulan pada jari anak kecil sebagai respons atas tindakannya terhadap anjing. Dalam tindakan tersebut, pemuda ingin membuat anak kecil itu merasakan kesakitan fisik dan menyadarkan anak kecil akan rasa tidak adil yang dirasakan oleh anjing tadi.

Ironisnya, anak kecil tersebut merasa kesal dan terkejut oleh perlakuan yang sama yang ia terima. Dalam keadaan bingung dan sakit, anak kecil itu akhirnya meminta penjelasan dari pemuda tersebut, mencoba mencari pemahaman atas tindakan yang dilakukan oleh pemuda. Dalam jawabannya, pemuda itu ingin menunjukkan kepada anak kecil tentang konsekuensi dari tindakan kita terhadap makhluk lain. Ia ingin membuat anak kecil itu menyadari bahwa tindakan yang dilakukan oleh anak kecil terhadap anjing itu juga merupakan bentuk ketidakadilan, bahkan jika tidak diminta sesuatu oleh anjing tersebut.

Pesan yang ingin disampaikan oleh pemuda itu adalah pentingnya empati, kebaikan, dan koherensi dalam interaksi dengan makhluk lain di dunia ini. Setiap tindakan yang kita lakukan memiliki dampak dan konsekuensi, dan kita harus bertanggung jawab atas perbuatan kita.

Kisah ini memberikan pengajaran bahwa kebaikan yang kita berikan kepada orang lain haruslah konsisten, dan kita harus memperlakukan makhluk lain dengan hormat dan belas kasihan. Kita harus ingat bahwa setiap tindakan kita akan mempengaruhi orang lain, dan balasan yang kita terima dapat sejalan dengan perbuatan yang kita lakukan.

Melalui kisah ini, kita diingatkan untuk selalu berpikir panjang sebelum bertindak, dan menjalani kehidupan dengan prinsip kebaikan yang konsisten, sehingga kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih adil dan harmonis bagi semua makhluk yang ada di dunia ini.

C. Analisis Struktural Cerpen Cerpen “Assyarru Bis-Syarri” Karya Abdul Fattah Shobri dan Ali Umar

1. Tema

Tema merupakan gagasan pokok dari cerita, yakni pokok permasalahan yang mewakili suatu cerita atau karya sastra. Tema merupakan inti dari suatu persoalan yang mendasari isi cerita. Tema adalah lapis metafisik yang melingkupi sebuah karya, sementara fakta-fakta cerita berada pada lapis norma ketiga yang lebih konkret. Dalam kata lain, tema menjadi substansi utama atau gagasan pokok yang menjadi dasar dari cerita. Semua unsur dalam karya sastra mengacu pada tema yang ada, sehingga dapat bersatu dan mengungkapkan tema tersebut dalam cerita.

Dalam suatu karya sastra, tema memiliki peran sentral dalam memberikan makna dan arah yang mendalam. Ia mencakup ide-ide yang lebih luas, seperti pertanyaan eksistensial, konflik manusia dengan dirinya sendiri, hubungan antara manusia dan alam, atau perjuangan

melawan ketidakadilan. Tema memperlihatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kehidupan, nilai-nilai, dan konsep universal yang diangkat dalam cerita.

Meskipun tema dan fakta-fakta cerita berbeda dalam aspek metafisik dan normatifnya, keduanya saling terkait erat dalam sebuah karya sastra. Fakta-fakta cerita yang dipresentasikan melalui berbagai unsur menyatu dan melayani tema yang mendasari cerita tersebut. Mereka menjadi sarana bagi penulis untuk menggambarkan, menjelajahi, dan menyampaikan pesan-pesan mendalam yang terkandung dalam tema.

Tema juga merupakan salah satu unsur yang membangun sebuah karya sastra. Tema dalam cerpen “Assyarru Bis-Syarri” Karya Abdul Fattah Shobri dan Ali Umar adalah pembelajaran berupa ganjaran dari apa yang diperbuat, ketika berbuat baik, maka kebaikan itu akan kembali kepada diri sendiri, begitu juga sebaliknya.

Dalam menentukan tema tersebut, cerita harus dibaca secara keseluruhan dan menemukan konflik yang terjadi didalam cerita tersebut. Permasalahan yang terjadi, yaitu seorang pemuda yang memberikan pelajaran kepada anak yang fakir untuk tidak berbuat jahat kepada seluruh makhluk hidup yang ada, termasuk hewan yang dianggap najis sekalipun. Hal ini dilihat dari perlakuan seorang pemuda yang membalas perbuatan jahat yang dilakukan oleh anak fakir kepada seekor anjing tersebut.

2. Fakta Cerita

Fakta cerita yang terjadi didalam cerpen tersebut, mencakup keseluruhan, yakni tokoh, watak, alur, dan latar. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen ini, yaitu seorang anak yang fakir bersifat anarkis, dilihat dari aksi penganiayaan kepada seekor anjing dengan memukul kepalanya dengan kayu secara keras, sesuai dengan potongan cerpen tersebut :

فَقَرَّبَ مِنْهُ لِيَتَنَاوَلَ الْخُبْزَ. فَضْرَبَهُ الصَّبِي بِالْعَصَا عَلَى رَأْسِهِ. فَقَرَّ الْكَلْبُ وَهُوَ يَعْوِي مِنْ شِدَّةِ الْأَلَمِ.

“Mendekatlah anjing tersebut untuk memakan roti yang diberikan. Tak disangka-sangka anak kecil tersebut memukul kepala anjing menggunakan kayu. Maka berlailah anjing tersebut sambil menggonggong karena sakit.”

lalu ada seekor anjing berkarakter lugu, dilihat dari aksi yang mengira ia akan diberi makanan oleh seseorang, sesuai dengan potongan cerpen tersebut :

فَنَادَاهُ وَ مَدَّ لَهُ يَدَهُ بِقِطْعَةٍ مِنَ الْخُبْزِ. حَتَّى ظَنَّ الْكَلْبُ أَنَّهُ سَيُعْطِيهِ

“Anak kecil tersebut memanggil anjing tersebut dengan memberikannya potongan roti yang ia makan sehingga anjing tersebut menganggap bahwa anak kecil tersebut akan memberinya.”

Dan terakhir seorang pemuda yang berkarakter bijak dan tegas, dilihat dari aksinya yang memberikan pelajaran kepada anak yang fakir tersebut dengan cara memberi perlakuan yang sama terhadapnya.

ثُمَّ قَالَ لِلرَّجُلِ. " لَمْ تَضْرِبْنِي وَ أَنَا لَمْ أَطْلُبْ شَيْئًا فَأَجَابَهُ الرَّجُلُ " وَ لَمْ تَضْرِبِ الْكَلْبَ وَهُوَ لَمْ يَطْلُبْ مِنْكَ شَيْئًا. فَجَزَاءَ

سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا

“Maka berkatalah anak kecil tersebut kepada pemuda mengapa engkau memukulku sedangkan saya tidak meminta sesuatu darimu, menjawablah pemuda tersebut mengapa engkau memukul anjing tersebut? Sedangkan ia tidak meminta sesuatu darimu. Inilah balasan yang engkau terima.”

Alur yang terjadi didalam cerpen ini, sesuai dengan pembagian urutan alur secara umum, yaitu diawali dengan orientasi, konflik, klimaks, anti-klimaks, dan penyelesaian. Pada tahap pertama, yaitu orientasi pengenalan tokoh-tokoh dan awal cerita, selanjutnya konflik, yaitu munculnya suatu awal permasalahan, terjadi pada peristiwa seorang anak yang fakir memukul kepala anjing dengan kayu secara keras, sesuai dengan potongan cerpen tersebut :

فَضْرَبَهُ الصَّبِيُّ بِالْعَصَا عَلَى رَأْسِهِ. فَفَرَّ الْكَلْبُ وَهُوَ يَغْوِي مِنْ شِدَّةِ الْأَلْمِ

“anak kecil tersebut memukul kepala anjing menggunakan kayu. Maka berlari anjing tersebut sambil menggonggong karena sakit.”

selanjutnya klimaks, atau puncak konflik terjadi ketika seorang pemuda yang memberi perlakuan sama dengan apa yang anak fakir tersebut perbuat. Sesuai dengan potongan cerpen berikut:

فَضْرَبَهُ الرَّجُلُ بِالْعَصَا عَلَى أَصَابِعِهِ. ضَرْبَةً خَعَلَتْهُ يَصْرُخُ أَكْثَرَ مِنَ الْكَلْبِ

“tiba-tiba pemuda tersebut memukul dengan kayu jari anak kecil tersebut.”

Selanjutnya anti-klimaks, yaitu penurunan konflik, terjadi ketika respon tidak terima anak fakir tersebut dengan perlakuan yang ia terima, sesuai dengan potongan cerpen berikut :

ثُمَّ قَالَ لِلرَّجُلِ. " لَمْ تَضْرِبْنِي وَ أَنَا لَمْ أَطْلُبْ شَيْئًا

“berkatalah anak kecil tersebut kepada pemuda mengapa engkau memukulku sedangkan saya tidak meminta sesuatu darimu”

Terakhir penyelesaian, yaitu akhir dari konflik tersebut, yaitu nasehat yang diberi oleh pemuda tersebut kepada anak yang fakir, untuk tidak berbuat jahat kepada siapapun termasuk hewan yang dianggap najis sekalipun, sesuai dengan potongan cerpen berikut :

فَأَجَابَهُ الرَّجُلُ " وَ لَمْ تَضْرِبِ الْكَلْبَ وَهُوَ لَمْ يَطْلُبْ مِنْكَ شَيْئًا. فَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا

“menjawablah pemuda tersebut mengapa engkau memukul anjing tersebut? Sedangkan ia tidak meminta sesuatu darimu. Inilah balasan yang engkau terima.”

Latar pada umumnya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya atau biasa disebut dengan latar suasana. pada cerpen tersebut, terdapat beberapa tempat berupa jalanan, dan rumah. Pada latar jalanan sesuai dengan potongan isi cerpen tersebut sebagai berikut:

كَانَ وَ لَدَّ فَقِيرٌ جَالِسًا فِي الطَّرِيقِ يَأْكُلُ خُبْزًا

“Seorang anak yang fakir sedang duduk di jalanan sedang memakan sebuah roti” Selanjutnya latar tempat berupa rumah:

فَنَزَلَ إِلَى الْبَابِ وَ مَعَهُ عَصَا حَبَّأَهَا وَرَاءَهُ

“Pemuda tersebut turun dari rumahnya dengan membawa kayu yang ia sembunyikan dibelakangnya.”

Selain latar tempat yang terdapat dalam cerpen tersebut, terdapat latar suasana yang terjadi, yaitu suasana menyedihkan, menjengkelkan, dan melegahkan. Latar suasana yang menyedihkan terjadi diawal cerita, yang mendeskripsikan kehidupan seorang anak yang fakir sedang memakan roti di jalanan, sesuai dengan potongan cerpen berikut :

كَانَ وَ لَدَّ فَقِيرٌ جَالِسًا فِي الطَّرِيقِ يَأْكُلُ خُبْزًا. فَرَأَى كَلْبًا نَائِمًا عَلَى بَعْدِ

“Seorang anak yang fakir sedang duduk di jalanan sedang memakan sebuah roti. Kemudian anak kecil tersebut melihat dari kejauhan seekor anjing sedang tertidur.”

Selanjutnya suasana menjengkelkan ketika seorang anak fakir tersebut melakukan tindakan anarkis kepada anjing tersebut. dan terakhir latar suasana melegahkan ketika, anak fakir tersebut mendapatkan ganjaran dari apa yang ia perbuat.

3. Sarana Cerita

Sarana cerita terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu judul, sudut pandang, gaya bahasa, simbolisme, dan ironi. Sarana cerita yang terdapat didalam cerpen ini, mencakup keseluruhan pembagiannya. Judul dari cerpen ini ialah “Assyarru Bis-Syarri”, dalam bahasa indonesia ialah “kejahatan dibalas dengan kejahatan”. Judul cerpen merujuk kepada fenomena kejahatan dibalas dengan kejahatan, untuk memberikan efek jera kepada pelaku, sesuai dengan kejadian dalam cerpen ini, sang pemuda memberi perlakuan yang sesuai apa yang anak fakir perbuat kepada anjing yang tidak bersalah tersebut.

Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen tersebut, ialah sudut pandang orang ketiga, sudut pandang orang ketiga digunakan karena luasannya seorang penulis untuk merangkai isi cerita tersebut. gaya bahasa yang digunakan didalam cerpen tersebut, merupakan gaya bahasa fushah dalam bahasa arab, dalam bahasa indonesia disebut sebagai bahasa baku, dilihat dari kosakata yang umum untuk diketahui oleh masyarakat non-Arab.

Simbolisme yang terdapat dalam cerpen tersebut ialah anjing sebagai simbol dari makhluk hidup yang lemah, yang kerap sekali mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari lingkungan sekitar, selanjutnya terakhir ialah ironi, yaitu pesan yang tersirat didalam cerita, berupa sindiran kepada masyarakat yang masih suka menganiaya hewan, mengajak berbuat baik kepada seluruh makhluk hidup dan lingkungan sekitar, karena berbuat baik akan kembali kepada dirinya sendiri, maupun kejahatan yang dikerjakan.

SIMPULAN

Hasil analisis terhadap cerpen “Assyarru Bis-Syarri” karya Abdul Fattah Shobri dan Ali Umar, yaitu sebagai berikut. Tema yang terdapat didalam cerpen tersebut ialah pembelajaran berupa ganjaran dari apa yang kita perbuat. fakta cerita didalam cerpen tersebut terbagi menjadi tokoh, watak, alur, dan latar. Tokoh didalam cerita ini terdapat anak yang fakir, seekor anjing, dan seorang pemuda yang memiliki karakternya masing-masing.

Alur yang terdapat didalam cerpen tersebut, merupakan alur maju, karena kejadian berlangsung sesuai dengan urutan kronologis dan waktu yang runtut. Kejadian berlangsung

sesuai dengan urutan alur yaitu orientasi, permulaan konflik, klimaks, anti klimaks, dan penyelesaian. Selanjutnya latar yang digunakan dalam cerpen tersebut terdapat tiga latar, yaitu latar tempat, waktu, dan suasana.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Teeuw, Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra (Pustaka Jaya: Jakarta, 1984)
- Hanik, Pembelajaran Prosa: Teori dan Penerapan dalam Kajian Prosa Arab (Penerbit: IKIP Malang, 2018)
- Ghony & Almansyur, Metodologi Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Teeuw, Pengantar Teori Sastra (Bandung: Pustaka Jaya, 2013)
- Suharsaputra, Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan Tindakan (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012)
- Suharianto, Dasar-dasar Teori Sastra (Surakarta: Penerbit Widya Duta, 1982)
- Burhan Nurgiyantoro, Teori Pengkajian Fiksi (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015)
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. Konkretisasi Belenggu. Yogyakarta
- Aziez, F, dan Abdul Hasim. 2010. *Analisis Fiksi*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Rokhmansyah, A. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pateda, Mansoer. 2013.. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.